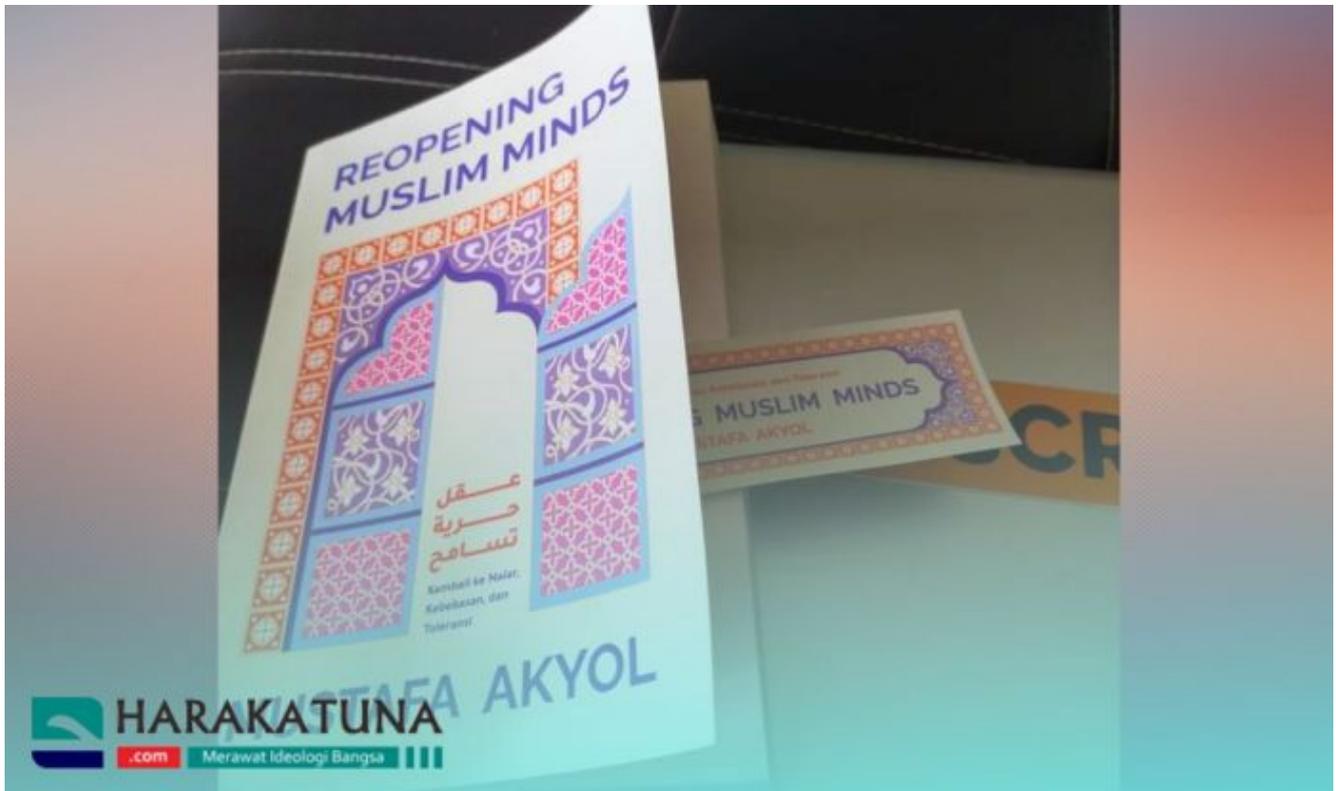


Membuka Kembali Mindset Intelektualisme Islam

written by Hanif Muslim



Judul: Reopening Muslim Minds, Penulis: Mustafa Akyol, Penerjemah: Prof. Nina Nurmila, Ph.D., Penerbit: Noura Books, Cetakan: Ke-1, Januari 2023, Tebal: 394 Halaman, ISBN: 978-623-242-339-8, Peresensi: Hanif Muslim.

Harakatuna.com - Tidak ada yang baru tentang penolakan terhadap ide-ide baru. Keteguhan hati manusia hampir setua peradaban. Dalam sejarah modern, kesengsaraan yang tampaknya tak terobati ini ditentukan oleh beberapa bentrokan signifikan abad ke-17 salah satunya antara agama dan sains, dan yang lainnya melibatkan dua cabang studi ilmiah.

Yang pertama berakhir dengan kebrutalan Gereja yang memaksa Galileo untuk meninggalkan teori heliosentrisnya di bawah ancaman penyiksaan inkuisisi, dan yang terakhir konfrontasi epistemologis antara filsuf Thomas Hobbes dan ilmuwan Robert Boyle mengguncang fondasi sains eksperimental.

Ini menunjukkan bahwa kekakuan kognitif, ketidakjujuran, paksaan, dan

propaganda bukan hanya hak prerogatif agamawan otoriter. Perangkat anti-demokrasi ini kini telah menjadi simbol kroni-kapitalis dari saintisme dogmatis dan kepastian yang dibuat-buat untuk mengejar dominasi global.

Tetapi kefanatikan teistiklah yang lebih berbahaya daripada bentuk absolutisme lainnya. Dan karena Islam kebetulan menjadi agama terbesar kedua di dunia, legalisme pantang menyerah yang berlaku dalam masyarakat Muslim adalah salah satu contoh terbesar dari sikap tertutup yang mempengaruhi umat manusia saat ini.

Cendekiawan Mustafa Akyol, dari Cato Institute yang berbasis di AS, menjadikan masalah ini sebagai tema sentral dari bukunya yang ditulis dengan penuh semangat, *Reopening Muslim Minds: kembali ke nalar, kebebasan, dan toleransi*.

Akyol menawarkan jalan ke depan. Menyelam lebih dalam ke teologi Islam, dan juga berbagi pelajaran dari kisah hidupnya sendiri, ia mengungkapkan bagaimana umat Islam kehilangan universalisme yang menjadikan peradaban mereka besar di abad-abad awal.

Dia secara khusus menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang sering diasosiasikan dengan Pencerahan Barat, kebebasan, akal sehat, toleransi, dan apresiasi sains – memiliki padanan Islam, yang sayangnya disingkirkan demi pandangan yang lebih dogmatis, seringkali untuk tujuan politik.

Menjelaskan ide-ide kompleks dengan prosa dan penceritaan yang menarik, *Reopening Muslim Minds* meminjam visi yang hilang dari pemikir Muslim abad pertengahan seperti Ibn Rusyd (alias Averroes), untuk menawarkan pandangan dunia Muslim baru tentang berbagai isu sensitif: hak asasi manusia, kesetaraan bagi perempuan, kebebasan agama, atau kebebasan dari agama. Sementara terus terang mengakui masalah di dunia Islam saat ini, Akyol menawarkan visi yang jelas dan penuh harapan untuk masa depannya.

Mengikuti jejak Fazlur Rahman Malik (1919-1988), hermeneutis besar Al-Quran Pakistan, Akyol memohon kepada umat Islam untuk berhenti mendewakan tradisi yang diterima dan melakukan studi kritis terhadap masa lalu agama mereka.

Dia membawa pembaca melalui liku-liku-luka intelektual sejarah Islam untuk menyerukan “teologi toleransi” yang berakar pada gagasan ‘irja’ yang tidak menghakimi di mana keputusan tentang keyakinan atau perilaku seseorang

diserahkan kepada Tuhan.

Murji'ah telah berkembang dari sikap politik menjadi doktrin teologis pada periode awal Islam untuk melawan sekelompok Muslim fanatik, Khawarij, yang membunuh Muslim yang bermaksud baik setelah menyatakan mereka kafir jika dalam pandangan sempit mereka telah melakukan "dosa besar."

Akyol menunjukkan bahwa sepanjang sejarah mereka, irja telah membantu umat Islam hidup berdampingan secara damai dengan komunitas yang beragam, dan ketidakhadirannya menimbulkan berbagai fanatik yang tidak toleran dari Khawarij abad ketujuh hingga pakaian teror zaman modern dari jenis ISIS yang menganggap konsep liberal seperti irja "berbahaya. Inovasi" (bid'ah) yang melemahkan Islam.

Akyol membahas secara panjang lebar periode singkat dalam sejarah Islam antara pertengahan abad ke-8 dan awal abad ke-10 ketika, di bawah kekuasaan Abbasiyah di Baghdad, rasionalisme Islam berkembang berkat kaum Muktazilah yang teologi spekulatifnya (*ilm al-kalam*) mengangkat akal di atas wahyu.

Kaum Muktazilah percaya bahwa pertentangan apa pun antara Al-Quran dan akal adalah nyata, tidak nyata, dan oleh karena itu, yang pertama harus ditafsirkan sesuai dengan yang terakhir. Hal ini sangat masuk akal bahkan hingga hari ini karena kemampuan berpikir dan rasionalisasi manusia sama ilahinya dengan kitab suci mana pun.

Salah satu ratapan utama para penghuni Neraka, kata Al-Quran, adalah, "*Seandainya saja kita mendengarkan dan menerapkan pikiran kita (lau kunna nasma'u au na'qilu)*" (67:10)

Baitul Hikmah

Akyol menceritakan bagaimana pengadopsian dan penggunaan doktrin Muktazilah oleh Abbasiyah awal mengarah pada pendirian pada tahun 830 M dari salah satu institusi terbesar yang dikhususkan untuk penyelidikan epistemik dalam sejarah manusia, Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijakan) yang memajukan teori asli (otentik). Melakukan penelitian di hampir setiap bidang studi termasuk filsafat, teologi, logika, geometri, astronomi, zoologi, geografi, kimia, mineralogi dan optik.

Namun kebangkitan kaum tradisional pro-hadits (Ahl al-hadits) di bawah kepemimpinan Ahmad ibn Hanbal (780-855 M) membatasi zaman keemasan rasionalisme Islam ini. Akyol menulis bahwa koleksi hadits Musnad Hanbal penuh dengan narasi yang mencerminkan pandangan teologis Hanbal sendiri, yang, pada hampir setiap masalah, adalah kebalikan dari pandangan Muktazilah.

Dogmatisme yang kaku ini, kata Akyol, berperan penting dalam membangun “ujung sayap kanan atau ultraortodoks dari spektrum Sunni”, yang saat ini diwakili oleh aliran pemikiran Salafi yang tidak fleksibel.

Akyol juga mengacu pada “nalar yang bergantung” dari sekolah Ashari yang digunakan oleh Abul Ala Maududi, pendiri Jamaat al Islami, untuk melancarkan serangan terhadap rasionalisme dengan mendefinisikan seorang Muslim sebagai orang yang mengikuti hukum Tuhan tanpa bertanya “bagaimana dan mengapa” seperti seorang prajurit yang mengikuti perintah tanpa mempertanyakan alasan di baliknya.

Jika dengan cara ini kebebasan berpikir ditekan, cara Muslim kehilangan universalisme tidak berbeda. Akyol mengenang bagaimana para teolog Muslim merusak Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1948 dengan menghadirkan teks-teks alternatif seperti ‘Deklarasi Hak Asasi Manusia Kairo dalam Islam’ yang menyatakan bahwa “semua hak dan kebebasan” adalah “tunduk pada syariat Islam.”

Salah satu konsekuensi utama dari parokialisme ini adalah penolakan, atas dasar yang lemah, hak asasi manusia terhadap minoritas non-Muslim di negara-negara Muslim. Di Pakistan, misalnya, hak Muslim memperoleh kenikmatan narkoba dalam menyalahgunakan undang-undang penistaan agama untuk menyasar umat Kristen, Hindu, dan Ahmadiyah.

Buku Akyol adalah permohonan yang berapi-api kepada umat Islam untuk membuka mata mereka terhadap tirani arogansi supremasi yang dilancarkan oleh ulama sektarian atas nama membela syariah. Hanya dengan begitu, katanya, Islam bisa diselamatkan dari menjadi agama kesukuan.

Terakhir, saya ingin menguraikan dua bab favorit saya yang diilustrasikan dengan renyah dalam buku ini ialah bab yang membahas isu moralitas dan “Dilema Euthyphro”, yakni tentang apa yang menentukan baik-buruknya suatu perbuatan: apakah sesuatu baik karena Tuhan menyatakannya baik, atau Tuhan

menyatakannya baik karena perbuatan itu memang baik.

Ini merupakan salah satu isu etis yang kerap kali terlintas di benak hamba bahwa sebagian besar Muslim pada praktiknya cenderung eklektik: boleh jadi dalam isu teologi cenderung Asy'ariyah, tetapi dalam isu moral cenderung Muktazilah, walau yang terakhir ini sering diadopsi tanpa sadar atau tanpa diakui.

'Ala kulli hal, saya merekomendasikan buku ini untuk dibaca. Sesuai judulnya, misi buku ini adalah "membuka kembali pikiran Muslim". Boleh jadi setelah membacanya pikiran kita benar-benar akan terbuka atau boleh jadi juga kita akan memandang bahwa kritik Akyol kurang tepat sasaran.